BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Telaah Pustaka

2.1.1. Perubahan Standar US GAAP menjadi IFRS

Selama ini, dunia mengenal beberapa standar akuntansi. Amerika Serikat, misalnya, yang skala perekonomiannya terbesar di dunia, masih memakai US GAAP (*Unites Stated General Accepted Accounting Principles*. Negara-negara yang tergabung di Uni Eropa, termasuk Inggris, menggunakan *International Accounting Standard* (IAS). Indonesia yang sebelumnya menggunakan PSAK berbasis US GAAP, sejak 1 Januari 2012 berubah menggunakan PSAK berbasis IFRS disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Munculnya IFRS tak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal. Perkembangan teknologi informasi (TI) di lingkungan pasar yang terjadi begitu cepat dengan sendirinya berdampak pada banyak aspek di pasar modal, mulai dari model dan standar pelaporan keuangan, hingga ketersediaan jaringan informasi ke seluruh dunia.

Dengan kemajuan dan kecanggihan TI pasar modal miliaran investasi dapat dengan mudah masuk ke lantai pasar modal di seluruh penjuru dunia. Pergerakan mereka tak bisa dihalangi teritori negara. Perkembangan yang mengglobal seperti ini dengan sendirinya menuntut adanya satu standar akuntansi yang dibutuhkan baik oleh pasar modal atau lembaga yang memiliki *agency problem*.

Anjasmoro (2010) menyatakan bahwa IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Natawidnyana (2008) dalam Anjasmoro (2010) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standars* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

Saat ini IFRS memang belum menjadi satu-satunya standar akuntansi yang digunakan, tetapi IFRS telah banyak digunakan dihampir 150 negara termasuk Jepang, China, Selandia Baru dan lain-lain. Sementara untuk perusahaan yang telah go publik harus menggunakan IFRS.

Dalam banyak kasus, IFRS lebih fleksibel daripada US GAAP. Beberapa standar akuntansi internasional (IAS) memungkinkan suatu perusahaan untuk memilih salah satu di antara dua perlakuan alternatif dalam akuntansi untuk item tertentu. IFRS juga umumnya memiliki lebih sedikit pedoman peraturan (tidak terlalu banyak peraturan) daripada US GAAP, sehingga penilaian/pertimbangan lebih lanjut diperlukan dalam menerapkan IFRS. IFRS merupakan sistem akuntansi berbasis prinsip *(principle-based)* sedangkan US GAAP adalah sistem berbasis aturan (*ruled based).*Namun, dalam beberapa kasus, IFRS lebih rinci dari US GAAP.

Perbedaan antara PSAK dengan IFRS disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Perbedaan PSAK berbasis IRFS dengan PSAK berbasis US GAAP

PSAK Berbasis IFRS	PSAK Berbasis US GAAP
Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : - Laporan posisi keuangan (neraca) - Laporan laba rugi komprehensif - Laporan perubahan ekuitas - Laporan arus kas - Catatan atas laporan keuangan - Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : - Neraca - Laporan laba rugi - Laporan perubahan ekuitas - Laporan arus kas - Catatan atas laporan keuangan

Pengungkapa dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca) - Aset Aset tidak lancar Aset lancar - Ekuitas Ekuitas yang dapat diatribuskan ke pemilik entitas induk Hak nonpengendali - Laibilitas Laibilitas jangka panjang Laibilitas jangka pendek	Pengungkapa dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca) -Aset Aset tidak lancar Aset lancar Laibilitas Laibilitas jangka panjang Laibilitas jangka pendek -Ekuitas Ekuitas yang dapat diatribuskan ke pemilik entitas induk Hak nonpengendali
Penyajian laibilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali - Laibilitas jangka panjang disajikan sebagai laibilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan.	Penyajian laibilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali - Tetap disajikan sebagai laibilitas jangka panjang
Pengakuan dan pengukuran - biaya historis - biaya sekarang (apa yang harus dibayar hari ini untuk mendapatkan aset. Ini sering diperoleh dalam penilaian yang sama dengan nilai wajar) - nilai realisasi (jumlah kas yang dapat diperoleh saat ini jika aset dilepas) - Nilai wajar - Pengakuan pendapatan - Pengakuan beban - Pengungkapan penuh	Pengakuan dan pengukuran - Biaya historis - Pengakuan pendapatan - Pengakuan beban - Pengungkapan penuh

2.1.2 Harmonisasi PSAK ke dalam IFRS

Menurut Choi et.al. (1999) harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Standar harmonisasi ini bebas dari konflik logika dan dapat meningkatkan komparabilitas (daya banding) informasi keuangan yang berasal dari berbagai negara. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan, laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2006).

Indonesia mengadopsi IFRS tidak lepas dari kepentingan global yaitu agar dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 di mana terdapat rekomendasi yang terkait dengan dunia akuntansi antara lain perlu standar akuntansi internasional yang berlaku secara global untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Harmonisasi PSAK ke IFRS mempunyai manfaat secara umum adalah:

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability).*
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan antara lain, mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning managemen.*

Ada tiga perbedaan mendasar antara PSAK dan IFRS yaitu sebagai berikut :

1. PSAK yang semula berdasarkan *Historical Cost* mengubah paradigmanya menjadi *Fair Value based.*Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair Value based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya. Sebagai contoh perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan atas suatu laporan keuangan.

2. PSAK yang semula lebih berdasarkan *Rule Based* (sebagaimana USGAAP) berubah menjadi *Prinsiple Based*. *Rule based* adalah saat

segala sesuatu menjadi jelas diatur batasan-batasannya. Sebagai contoh adalah saat sesuatu materialitas ditentukan misalkan di atas 75 persen dianggap material dan ketentuan-ketentuan jelas lainnya. IFRS menganut *prinsiple based* di mana yang diatur dalam PSAK update untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbagan Akuntan / Management perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan.

3. Pemutakhiran (Update) PSAK untuk memunculkan transparansi di mana laporan yang dikeluarkan untuk eksternal harus cukup memiliki kedekatan fakta dengan laporan internal. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan pengungkapan penting dan signifikan sehingga para pihak pembaca laporan yang dikeluarkan ke eksternal benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

2.1.3 *Fair Value* (Nilai Wajar)

IAI dalam buletin teknis no.3, paragraf PA84 manyatakan bahwa dasar dari definisi *fair value* adalah asumsi bahwa entitas merupakan unit yang akan beroperasi selamanya tanpa ada intensi atau keinginan untuk melikuidasi, untuk membatasi secara material skala operasinya atau transaksi dengan persyaratan yang merugikan.

Fair value digunakan dalam konsep IFRS karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan *historical cost*. Keunggulan *fair value* menurut Penmann (2007: 33) adalah sebagai berikut:

1. Investor-investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya, maka melaporkan *fair value*.
2. Dengan berlalunya waktu, harga historis jadinya tidak relevan di dalam menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai dari aset-aset.
3. Akuntansi *fair value* melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis akan memperhatikan mereka. *Fair value* mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar.
4. Akuntansi *fair value* melaporkan *economic income* yaitu turut diterima secara luas dari pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan, perubahan dalam *fair value* dari aset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Akuntansi *fair value* adalah solusi kepada permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan, dan lebih disukai dibanding ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost.*
5. *Fair value* adalah penukuran berbasis pasar yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus untuk entitas tertentu, secara setimpal itu menunjukkan satu pengukuran yang tidak bisa yang konsisten dari periode ke periode dan lintas entitas.

Walaupun *fair value* telah digunakan oleh global, terdapat kritikan penting yang dikemukakan oleh Krumwiede (2008: 38) yaitu:

1. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang *fair value* bisa menjadi salah pada luas berbagai prediksi dan asumsi yang salah.

2. Oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka pada hasil dalam angka pendapatan yang diinginkan.

Dewan Standar Keuangan Internasional –IFRS telah memberikan statement, bahwa *fair value* merupakan satu- satunya konsep yang relevan dalam dunia bisnis. Adapun argument mereka dalam IFRS – Wiley 2010 adalah:

1. Akuntansi *fair value* dapat meningkatkan transparasi atas informasi yang disampaikan kepada publik
2. Informasi *fair value* adalah informasi utama dalam keadaan ekonomi saat ini
3. Dengan *fair value*, akan memberikan info yang lebih real pada investor.

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Hastuti (2005) kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Menurut Horne et al. (1998: 9) kinerja kuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer.Kinerja keunagan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas pengunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah

pajak. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

2.1.5 Tujuan Penilaian Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi,dan karyawan yang berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelummya (Mulyadi, 1997: 419).

Menurut Mulyadi (1997) pengukuran kinerja bisa didasarkan pada informasi keuangan maupun non keuangan, oleh sebab itu pengukuran kinerja dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Pengukuran kinerja manajerial

Pengukuran kinerja manajerial ini bertujuan untuk:

a. Mengelola kegiatan operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan pemotivasian karyawan secara maksimum.
b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan.
d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
e. Pengukuran kinerja dapat menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

b) Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keungan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan.

Sementara tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000: 31) dan Mahmud dan Halim (2003: 75) adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali

pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

e. Untuk mengetahui tingkat rasio pasar yaitu untuk mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

2.1.6 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (1997) ada empat metode yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan selama ini,antara lain:

a. Metode Rasio Keuangan, merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang menekankan operasi keuangan yaitu: *Likuiditas Ratio, Leverage Ratio, Probabilitas Ratio,* dan *Activity Ratio.*
b. Metode *Economic Value Added* (EVA), digunakan dalam menilai kinerja perusahaan yang memfokuskan pada penerapan nilai, dan hanya bisa menilai proses dalam periode satu tahun, dengan kata lain EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residul income*) yang mengurangkan biaya modal terhadap laba operasi.
c. Metode *Balanced Scorecard (*BSC), merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menyeimbangkan faktor-faktor keuangan dan non keuangan dari suatu perusahaan. Mempertimbangkan empat aspek atau prospektif yakni prospektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan proses belajar dan berkembang.
d. Metode Radar, merupakan alat untuk menilai kinerja pada perusahaan yang merupakan modifikasi atau penyempurnaan dari metode-metode

sebelumnya. Rasio Radar mengelompokkan rasionya menjadi lima kelompok besar yaitu Rasio Profitabilitas, Produktifitas, Utilitas Aktiva, Stabilitas dan Rasio Pertumbuhan.

Sedangkan menurut Jumingan (2006: 242) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam yaitu:

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Teknik pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan.

2.1.7 Rasio Keuangan

Menurut Van Horne dan Wachowizs (1997: 133) rasio keuangan sebagai indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.Sedangkan menurut Harahap (2006: 297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

2.1.8 Jenis-jenis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2007: 31) likuiditas menunjukkan kemampuan suata perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sementara Harahap (2006: 301) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek.

Sedangkan menurut Sutrisno (2009: 215) mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Menurut Laoanez dan Callao (2000) rasio likuiditas dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan pengakuan aktiva tidak berwujud, pengakuan biaya, pengakuan rugi selisih dan metode untuk menilai aktiva tetap berwujud.

Ukuran rasio Likuiditas yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Current Ratio*

   Menurut Sutrisno (2009: 216) menjelaskan *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka panjang meliputi hutang dagang,hutang wesel, hutang bank.

2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*

   Menurut Sutrisno (2009: 216) menjelaskan *quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan

hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang,ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi ideal, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Likuid*) dan juga dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*Solvable*).

Analisis solvabilitas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah kekayaan perusahaan mampu untuk mendukung kegiatan perusahaan tersebut. Menurut Riyanto (2004: 32) solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan.

Munawir (2007: 32) mendefinisikan solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.Menurut Laoanez dan Callao (2000) rasio solvabilitas dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan pengakuan aktiva, pengakuan goodwill , pengakuan subsidi modal,

pengakuan biaya penelitian,pengakuan biaya pengembangan, pengakuan rugi selisih, dan metode untuk menilai aktiva tetap berwujud.

Adapun rasio-rasio yang tergabung dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2010: 123) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang terhadap Total Aktiva *(Debt to Asset Ratio)*

   Merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

   Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equitynya* maksimal 100 persen.

c. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Sartono (2001: 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya

seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Sedangkan menurut Riyanto (2001: 35) profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Sementara menurut Harahap (2006: 304) menyebutkan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Equity (ROE)*

   Rasio *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

2. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan laba dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Penggunaan aset yang baik serta tingkat keuntungkan yang tinggi ditunjukkan oleh nilai ROA yang besar.

2.2 Studi Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Perbedaan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS

Berdasarkan FASB *Concept Statement No. 7* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar pada tanggal pengukuran. IFRS yang semula berdasarkan *historical cost* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based*. Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair value based* mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya.

Adanya pengakuan hutang yang berbeda antara IFRS dan US GAAP berpengaruh terhadap perbedaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS. Seperti yang tercantum dalam IAS 1 yaitu jika PSAK berbasis IFRS laibilitas jangka panjang disajikan sebagai laibilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian pembiayaan kembali sudah selesai periode

pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan. Sementara PSAK berbasis US GAAP tetap disajikan sebagai laibilitas jangka panjang.

Petreski (2006) membuktikan bahwa IFRS memiliki dampak positif terhadap laporan keuangan. Penelitian Situmorang dan Purwanto (2011) juga menunjukan adanya pengaruh IFRS pada laporan keuangan perusahaan ditinjau likuiditas berdasarkan indeks *comparability gray*. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio likuiditas sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Berdasarkan keterangan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

H_2 : Terdapat perbedaan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

2.2.2 Perbedaan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS

Dalam Situmorang dan Purwanto (2011) menyebutkan bahwa PSAK dan IFRS memiliki perbedaan yang besar, PSAK Indonesia mengizinkan praktik akuntansi yang fleksibel, yang mana dapat disebut sebagai upaya akuntansi kreatif. Diharapkan bahwa IFRS secara khusus akan membatasi praktik ini dan, sebagai hasilnya, pelaksanaannya akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Praktek ini meliputi pengakuan biaya awal sebagai aktiva tidak berwujud, yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari penurunan laba dan untuk melebih-lebihkan aktiva bersih. Dalam IAS 38 mengenai *internally goodwill* tidak diijinkan pengungkapannya sebagai aset namun harus dibebankan pada biaya riset dan pengembangan, penerapan standar ini mencegah adanya dampak negatif terhadap ekuitas pemegang saham.

Adopsi IAS 19, yang membutuhkan pengakuan yang luas akan *defined benefit plans* dan *defined contribution plans* untuk seluruh karyawan akan mengurangi aktiva bersih.Dalam IAS 38 mengenai *internally goodwill* tidak diijinkan pengungkapannya sebagai aset namun harus dibebankan pada biaya riset dan pengembangan, penerapan standar ini mencegah adanya dampak negatif terhadap ekuitas pemegang saham *benefit plans* dan *defined contribution plans* untuk seluruh karyawan akan mengurangi aktiva bersih.

IAS 37 berisi kriteria pengakuan yang lebih spesifik akan aset kontijensi, kewajiban diestimasi, dan aktiva kontijensi dan karena pengaturan akan pengungkapan yang lebih spesifik tersebut memiliki dampak negatif terhadap nilai aktiva bersih. Hal itu akan berakibat pada berubahnya rasio solvabilitas.Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) yang menemukan adanya perbedaan rasio solvabilitas periode sesudah konversi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio solvabilitas sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_3 : Terdapat perbedaan *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

H_4 : Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

2.2.3 Perbedaan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK Berbasis IFRS

Pergantian standar akuntansi akan memberikan efek pada profitabilitas, likuiditas, growth dan leverage (Schipper, 2005; Ding et al., 2006) dalam Nugrohadi (2014). Selain itu, akuntansi *fair value* juga berproses melalui akuntansi *mark-to-market*, yaitu aset dicantumkan dengan harga pasar mereka jika diperdagangkan secara terbuka. Akibatnya, terjadi perubahan terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan yang berdampak pada laba dan rugi yang dicatat. Sementara *historical cost* tidak mencatat perubahan nilai aset tersebut sehingga mengurangi aspek reliabel dari laporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan konsep IFRS akan berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan karena terdapat perbedaan pengukuran terhadap nilai item-item laporan keuangan itu sendiri yang sebelumnya menggunakan konsep *historical cost.*

Hal dibuktikan dengan penelitian Nuariyanti dan Erawati (2014) yang menemukan adanya perbedaan rasio profitabilitas periode sesudah konversi IFRS dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS. Selain itu Ghani (2012) tentang

perbandingan rasio profitabilitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan yang menunjukan adanya perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa implementasi IFRS akan memiliki dampak pada berubahnya rasio profitabilitas sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_5 : Terdapat perbedaan *Return On Equity* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.

H_6 : Terdapat perbedaan *Return On Asset* sebelum dan sesudah implementasi PSAK berbasis IFRS.